

PEMBANGUNAN KAWASAN PARIWISATA ESTATE PROVINSI NTT

Pembangunan dan Pengembangan kawasan Pariwisata Estate (PE) dilakukan untuk mewujudkan NTT sebagai salah satu gerbang pariwisata nasional *ring of beauty* dan diharapkan menjadi pendukung daya tarik NTT sebagai pilihan pertama kunjungan wisatawan baik nasional maupun dunia karena potensinya unik, indah, khas dan menarik. Daya saing destinasi tersebut akan menjadi lebih menarik dengan adanya peningkatan 5 A yaitu: (1) peningkatan atraksi baru dan perbaikan yang ada, (2) peningkatan akomodasi melalui pembangunan cottage/homestay, (3) Peningkatan aksesibilitas/jalan, (4) Peningkatan amenities melalui penyediaan toilet yang baik, restoran/rumah makan, akses informasi, bank, klinik dan penyediaan gerai/tempat usaha ekonomi kreatif dan (5) Peningkatan awareness melalui pelatihan tour guide, pelatihan koki dan pembinaan kelompok sadar wisata (pokdarwis). Keunikan destinasi tersebut akan menjadi pilihan wisatawan sekaligus memenuhi ekspektasi wisatawan yang berimajinasi dan menjatuhkan pilihan berwisata ke NTT yang top dan exotic.

Tahun 2019 dilakukan pembangunan 7 kawasan PE di 7 kabupaten dari target 22 kawasan Pariwisata Estate sampai tahun 2023 yaitu Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Alor, Lembata, Ende, Sumba Timur dan Rote Ndao. Sebagai landasan hukum pembangunan kawasan Pariwisata Estate adalah Perda Nomor 2 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi NTT Tahun 2015-2025 dan Perda Nomor 09 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata Daerah.

Pada tataran implementasi teknis pembangunan kawasan PE ini adalah Peraturan Gubernur NTT Nomor 85 tahun 2019 tentang Pedoman Percepatan Pelaksanaan Pengembangan Pariwisata Estate di Provinsi NTT Tahun 2019 – 2023 yang kemudian dirubah menjadi Peraturan Gubernur NTT Nomor 30 tahun 2020 tanggal 29 Juni 2020 tentang Pedoman Percepatan Pelaksanaan Pengembangan Pariwisata Estate di Provinsi NTT – 2023 dan Keputusan Gubernur NTT Nomor 220/Kep/HK/2020 tanggal 01 Juli 2020 tentang Kawasan Wisata Sasaran Pengembangan Pariwisata Estate di Provinsi NTT Tahun 2021.

1. Kawasan Pariwisata Pantai Liman Kecamatan Semau Selatan, Kabupaten Kupang

Salah satu destinasi wisata Pulau Semau adalah Kawasan Destinasi Pantai Liman yang didukung Bukit Liman. Pantai Liman terletak di sisi barat Pulau Semau, termasuk dalam wilayah Kecamatan Semau Selatan. Jarak dari Pelabuhan Hansisi ke Bukit Liman ±30 Km perjalanan via Desa Otan. Pulau Semau adalah sebuah pulau yang letaknya tidak terlalu jauh dari ibu kota Nusa Tenggara Timur, Kota Kupang. Hanya dibutuhkan waktu sekitar 30 menit dengan perahu motor yang ada setiap hari selama 24 jam, bisa juga menyebrang dengan kapal feri setiap jam 07.00 WITA, 4x dalam seminggu yaitu hari Selasa, Kamis, Sabtu, dan Minggu dari Pelabuhan Tenau menuju Pelabuhan Hansisi di Pulau Semau.

Semau adalah pulau yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Kupang yang terbagi dalam Kecamatan Semau (Semau Utara) dan Kecamatan Semau Selatan. Nusa Bungtilu adalah nama asli Pulau Semau. Nusa Bungtilu memiliki arti sebagai Pulau Bunga Tiga Warna. Bunga di sini bukan bunga yang biasanya kita kenal, tetapi kapas yang dipakai untuk menenun kain adat. Adapun kain adat yang dipakai di sini adalah kain yang dipakai untuk adat tertentu. Ketiga warna tersebut adalah warna hitam, putih dan merah.

Pulau Semau tersusun atas pasir putih, gugusan karang, laut tenang dan langit biru yang indah. Pantai-pantai paling populer terletak di sisi Barat pulau, berturut-turut dari Utara ke Selatan adalah: Pantai Letbaun, Pantai Batu Inan, Pantai Otan, Pantai Onanbalu, Pantai Uihmake, Pantai Utiuh Tuan, dan Pantai Liman. Pantai-pantai di Semau memang indah. Kekayaan budaya juga tidak kalah menariknya bagi yang wisatawan yang membutuhkan pemenuhan ekeptasi dari keanekaragaman budaya.

- Pantai Otan, lokasinya di pesisir utara dimana lautnya tenang dengan pantulan air berwarna biru *turquoise*. Pantai ini paling cocok untuk kita berenang-renang menikmati kesegaran airnya. Dari kejauhan tampak beberapa nelayan tengah memanen rumput laut berwarna hijau tua, bertekstur kenyal renyah tanpa rasa.

- Pantai Oenian, yang jaraknya membutuhkan waktu 1,5 jam berkendara dari Otan ke Oenian. Pantai Oenian punya lanskap berkarang dengan ombak besar, menjadikannya lebih menantang untuk direnangi. Walau garis pantainya tidak sampai 4 km, namun pesona pantai ini begitu memukau, ditambah formasi karang-karang berlubang sepanjang tepi pantai dimana beberapa di antaranya membentuk kolam.
- Pantai Liman, merupakan pantai terpanjang di pulau ini, pantai dengan hamparan pasir putih halus. Keindahan pantai tampak jelas dari ketinggian Bukit Liman. Bukit ini punya kemiringan hingga 30 derajat, dan ketinggian mencapai sekitar 160 meter. Perlu stamina untuk mendaki Bukit Liman, atau kemahiran berkendara roda dua karena trek berpasir yang licin dan curam belum ada pembatas. Namun pemandangan dari puncak bukit Liman memang memukau dan layak diperjuangkan, apalagi pada saat sunset. Tepat di tengah cakrawala tampak pulau Taboi yang misterius, karena yang tampak hanya bidang datar kehitaman.



Gambar 4. 1. Keindahan Pantai Liman, Pulau Semau
 Sumber: Istimewa

Kenyamanan menikmati keindahan pantai Otan dan Liman akan makin nyaman karena telah tersedia penginapan dan restaurant yang akan beroperasi mulai tahun 2020. Kehadiran destinasi pantai di Pulau Semau akan menjadi daya dukung meningkatkan daya saing Kota Kupang sebagai pintu masuk wisatawan ke Nusa Tenggara Timur. Cara ke Liman-Pulau Semau relatif mudah dimana perjalanan dari pusat kota Kupang menuju pelabuhan Tenau memakan waktu sekitar 30-45 menit menggunakan kendaraan bermotor. Dari pelabuhan Tenau menggunakan

kapal kayu menuju Pulau Semau dengan waktu tempuh 30-45 menit saja (kapal biasanya tersedia sejak pukul 05:00 hingga 19:30 WITA). Biaya tiket penyeberangan ke pulau Semau adalah Rp 25.000–Rp 30.000 per orang, dan jika membawa kendaraan roda dua dikenakan biaya Rp 55.000–Rp 60.000 per motor. Sedangkan untuk sewa kendaraan di Pulau Semau tergantung negosiasi dengan penduduk setempat.

Kawasan	Dokumentasi
<p>Kawasan Pantai Liman</p> <p>Desa Utiuh Tuan Kec. Semau Selatan, Kab. Kupang Luas Lokasi ± 2 Ha</p>	    <p><i>Sumber Foto: Disparekraf NTT, 2020</i></p>

Uraian 5 Pilar Pariwisata	
Atraksi	<p>Wisata Alam Pantai Liman oleh sebab di dekat pantai ini ada sebuah bukit yang oleh masyarakat sekitar dikenal dengan nama bukit Liman. Dari atas bukitnya dapat memandangi ke segala arah. Di kejauhan terlihat sebuah pulau berpasir putih yang indah, Pulau Tabui yang merupakan spot mancing pada event mancing Piala Gubernur NTT yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi NTT</p> <p>Wisata Budaya - Sonaf Budaya Helong Bungtilu</p>
Aksesibilitas	Dari Pelabuhan Hansisi menempu jarak 33 km menuju pantai Liman atau 30 km dari pelabuhan Onan Batu menuju pantai Liman. 5 km <i>hot mix</i> selebihnya lapen terkelupas dan pengerasan.
Akomodasi	<p>4 unit cottage dengan 8 kamar dilengkapi 6 lopo dan 1 restoran (Pemprov NTT) Home stay 5 unit milik warga setempat . Fasilitas yang belum ada dan perlu dilengkapi: Fasilitas laundry dan gudang penyimpanan.</p>
Amenitas	<p>Gereja dan pustu, Sekolah Dasar, PAUD di pusat desa dalam radius 2-3 km Listrik dan air sudah ada, namun perlu ada pengembangan. Jaringan telekomunikasi sudah ada perlu penambahan kekuatan sinyal.</p> <p>Kekurangan: Perlu jaringan perpipaan dari sumber ke lokasi dan penambahan daya listrik Fasilitas penunjang untuk zona pengembangan seperti parkir, kios, cafe, arena bermain, panggung terbuka dan Zona penerima (pintu gerbang), usaha jasa makanan dan minuman</p>
	<p>Organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Uitiu Tuan terdiri :</p> <ul style="list-style-type: none"> - BPD diketuai oleh Bapak Samuel Upa - TP-PKK diketuai oleh Ibu Frida R Katu - Organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Uitiu Tuan terdiri dari 9 Kelompok Masyarakat (POKMAS) yaitu

Awareness	Tang Tu Ina, Flamboyan, Carmel, Bahari Citra Lestari, Sumber Harapan, Hangun Boablingin, Servian, Mawar dan Bendale. Pelatihan awal SDM masyarakat untuk menjadi pengelola destinasi Liman meliputi 30 orang tour guide, koki/kuliner, pengelola wisata dan 30 orang pokdarwis
------------------	---

Sumber: Dinas Parekraf NTT,2020

2. Kawasan Pariwisata Estate Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan

Kawasan destinasi Wisata Desa Fatumnasi secara administratif masuk ke dalam wilayah Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bertetangga dengan Desa Nenas, Desa Nuapin, dan Desa Kuanoel. Lokasinya berada di ketinggian 1150 M dpl, di kaki Gunung Mutis yang merupakan gunung tertinggi di Pulau Timor (2247 M dpl). Mata pencaharian penduduknya adalah bertani (aneka sayuran, padi gogo, jagung, umbi-umbian, kopi) dan berternak (kambing, sapi, kuda, kerbau). Mereka juga pencari madu hutan, sementara ibu-ibunya penghasil tenun berkualitas. Sepanjang perjalanan menuju Kawasan Fatumnasi pengunjung disugahi berbagai atraksi wisata alam menarik di antaranya Air Terjun Oehala yang bertingkat-tingkat. Selain pemandangan air terjun Oehala yang indah, salah satu perhentian yang menarik adalah Kilo 12. Dari titik ini pengunjung dapat menikmati pemandangan lembah yang indah sehingga tempat ini cukup populer di kalangan muda yang memburu destinasi menarik untuk diposting di media sosial.



Gambar 4.7 Keindahan Fatumnasi, Serpihan Taman Eden Timor di kawasan wisata Fatumnasi
Sumber: Istimewa

Fatumnasi bagian dari Pariwisata Ring of Beauty, NTT Bangkit Menuju Masyarakat Sejahtera dengan keindahan alam bagaikan serpihan Taman Eden di Timor. Kawasan Fatumnasi didukung pemandangan bentangan alam yang indah dengan relief berbukit sampai bergunung. Cagar Alam Gunung Mutis menjadi salah satu destinasi alam yang

menawarkan keindahan alam yang masih asri terjaga juga flora dan fauna. Beragam fauna liar endemik Pulau Timor dapat ditemukan di sini tara lain rusa (*Cervus Timorensis*), kuskus, biawak (*Varanus Timorensis*), ular sanca (*Phyton Timorensis*), punai (*Treon Psittacea*), betet (*Aprornictus Jonguilaceus*), dan pergam (*Ducula Cineracea*). Kawasan Gunung Mutis juga dikenal dengan eksplorasi penambangan Batu Marmer namun tidak dilanjutkan karena mendapat penolakan dari masyarakat sekitar yang tidak ingin ekosistem alamnya terganggu

Aksesibilitas menuju ke Desa Fatumnasi para pengunjung yang berasal dari luar NTT dapat mencari rute penerbangan menuju ke Kupang, Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Selanjutnya menggunakan transportasi darat dari Kupang menuju ke SoE, pusat kota di Kabupaten TTS dengan lama perjalanan 2 jam.

Tersedia beberapa sarana transportasi umum yang bisa digunakan yakni bis dengan tarif Rp 25,000 atau mobil travel yang memasang tarif Rp 50,000 per penumpang. Kendaraan roda 2 juga dapat dijadikan alternatif transportasi bagi yang ingin menikmati pemandangan lebih leluasa dari Kupang sehingga menyinggahi beberapa spot destinasi sepanjang perjalanan seperti Pantai Lasiana, Taman Doa Oebelo, Monumen Sparow Force Australia di Oesao, Pusat Kerajinan Sasando di Oebelo, Taman Wisata Alam Camplong hingga tiba di kota SoE. Setibanya di SoE perjalanan dapat dilanjutkan menuju ke Desa Fatumnasi dengan jarak tempuh 32 km.

Kawasan	Dokumentasi
<p>Fatumnasi Desa Fatumnasi, Kec. Fatumnasi, TTS Luas Lokasi ± 1,5 Ha</p>	 <p>Sumber Foto: Dinas Parekraf NTT</p>

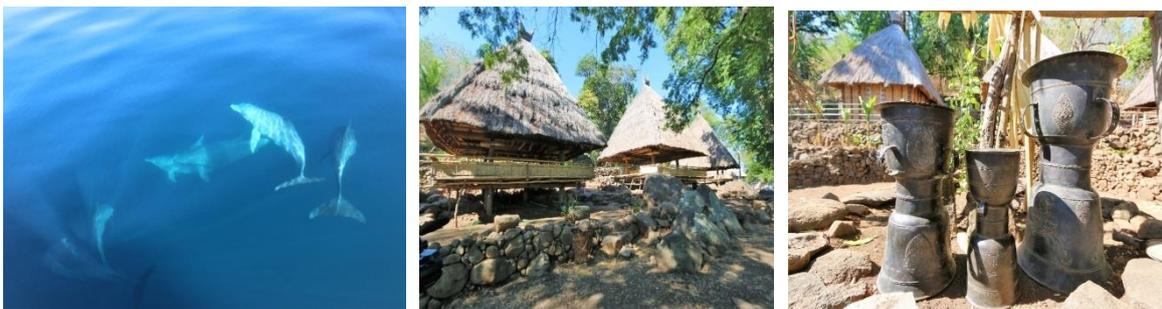
Uraian 5 Pilar Pariwisata	
Atraksi	<p>Wisata alam : Gunung mutis, cagar alam mutis, danau Nausus, batu Marmer, Batu Fatukolen, Hutan Pinus</p> <p>Wisata budaya : Situs arkeologi Benteng Bi Tasi</p> <p>Festival Panen Raya Madu</p> <p>Wisata buatan tracking dan mendaki gunung Mutis</p>
Aksesibilitas	<p>Jalan Kabupaten rusak berat dan ringan (18 km) dari Soe menuju Kapan</p> <p>Jalan dari Kapan menuju Fatumnasi kondisi baik 10 km dan kondisi rusak 5 km.</p> <p>Fasilitas transportasi rental mobil dan ojek</p>
Akomodasi	<p>Cottage:</p> <ul style="list-style-type: none"> - 4 unit (8 kamar dan 4 toilet dalam) dan 4 buah lopo, 2 toilet umum dan 1 restoran(milik Pemprov NTT) - 2 unit (2 kamar dan 2 toilet dalam), 1 toilet umum, dan 3 Lopo (milik Pemda TTS)

	Home stay 15 unit dan 3 Kamar mandi luar
Amenitas	Jaringan listrik dan internet ada, pusat informasi pariwisata di Lopo Mutis, fasilitas kesehatan ada, pasar ada, BUMDEs. Sarana air bersih tersedia. Ada gereja
Awariness	5 kelompok pokdarwis (homestay, souvenir, seni, pemandu wisata, kuliner) Pelatihan awal SDM masyarakat untuk menjadi pengelola destinasi meliputi 30 orang tour guide, koki/kuliner, pengelola wisata dan 30 orang pokdarwis.

Sumber: Dinas Parekraf NTT,2020

3. Kawasan Pariwisata Estate Wolwal, Kabupaten Alor

Wolwal merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor dan menjadi salah satu kampung misteri dan unik di Alor. Aksesibilitas perjalanan ke Desa Wolwal melewati jalan Provinsi dan dapat diakses menggunakan mobil dan motor dengan lamanya perjalanan sekitar ± 1 jam dan jarak tempuh dari Kota Kalabahi ke Desa Wolwal ± 23 Km. Kondisi jalan dari Kota Kalabahi menuju Wolwal tergolong baik dan hanya terdapat sedikit ruas jalan yang berlubang. Transportasi umum yang digunakan untuk menuju Desa Wolwal dengan menggunakan angkot dan ojek. Dengan rute perjalanannya dengan menggunakan angkot dari Kalabahi menuju Moru dengan biaya RP 10.000,- selanjutnya dari Moru ke Wolwal dengan menggunakan jasa ojek sepeda motor dengan biayanya berkisar Rp 25.000 – 30.0000. Amenitas Untuk fasilitas umum yang meliputi jalan, jaringan penerangan, air bersih, jaringan telekomunikasi sudah tersedia di Desa Wolwal. Untuk penjualan souvenir, di Desa Wolwal belum terdapat *home industry* yang dapat menjual souvenir – souvenir secara rutin karena souvenir yang dijual di desa tersebut hanya dikelola oleh perseorangan dan hanya dibuat jika dipesan terlebih dahulu.



Gambar 4.9 Berbagai potensi alam dan budaya Alor, Lumba-lumba di selat Pantar, rumah adat dan Moko
Sumber : istimewa

Atraksi Terdapat 3 potensi alam yang dimiliki oleh Desa Wolwal sebagai desa penyangga pariwisata, yakni potensi Gunung, laut dan pantai. Potensi gunung : topografi Desa Wolwal berbukit-bukit sangat dimungkinkan untuk menjadi wisata alam dan ekowisata, karena didalamnya terdapat hutan rotan, kemiri, kesambi dan bambu betung; Potensi Laut: pengembangan perikanan budidaya laut, terumbu karang yang menjadi spot-spot diving. Potensi Pantai : memiliki pantai yang sangat eksotis dan sangat berpotensi dikelola menjadi tempat wisata. Akomodasi di Desa Wolwal tidak terdapat hotel dan homestay yang dapat digunakan sebagai tempat peristirahatan para wisatawan. Adapun salah satu penginapan yang didirikan disitu bernama Penginapan Tanjung Wolwal yang merupakan milik WNA. Penginapan ini hanya dikunjungi oleh wisatawan mancanegara yang ingin melakukan diving di sekitaran wilayah Laut Wolwal. Kunjungan wisatawan di Desa Wolwal lebih didominasi oleh wisatawan mancanegara dengan lama tinggal sekitar 10 hari. Adapun jumlah wisatawan mancanegara yang datang sekitar 10 – 13 orang perbulannya. Awareness untuk kelompok sadar wisata di desa Wolwal belum terbentuk dan rencananya akan dibentuk dalam tahun ini. Sedangkan untuk Badan Usaha Milik Desa di Desa Wolwal bernama BUMDES Harapan Baru dengan Nomor Akta Pendiriannya : Perdes No. 05 Tahun 2016.

Desa Wolwal merupakan salah satu desa yang berada di kabupaten Alor dan telah ditetapkan sebagai desa definitif berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Nomor 12/Pem.66/I/ 10/1971. Dengan pembuatan digital literasi ini diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan ke Nusa Tenggara Timur dan juga meningkatkan pendapatan daerah. Wolwal merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor. Perjalanan dari Bandara Udara Mali ke Desa Wolwal memerlukan waktu hampir 1 jam perjalanan melalui darat dengan jarak tempuh sekitar 23 km. Aksesibilitas perjalanan ke Desa Wolwal melewati jalan provinsi dan dapat diakses menggunakan mobil dan motor dengan lama perjalanan sekitar 1 jam dan jarak tempuh dari

Kota Kalabahi sekitar 23 kilometer. Kondisi jalan tergolong baik dan hanya terdapat sedikit ruas jalan yang berlubang. Transportasi yang digunakan untuk menuju Moru adalah dengan menggunakan angkot dan ojek dengan biaya Rp 10.000 untuk angkot dan Rp 25.000 – Rp 30.000 untuk jasa ojek sepeda motor.

Amenitas untuk fasilitas umum yang meliputi jalan, jaringan penerangan, air bersih dan telekomunikasi sudah tersedia di Desa Wolwal. Belum terdapat home industri yang menjual souvenir secara rutin karena hanya dikelola oleh perseorangan dan hanya dibuat apabila ada pemesanan terlebih dahulu. Atraksi terdapat 3 potensi alam yang dimiliki di Desa Wolwal sebagai desa penyangga pariwisata yaitu potensi gunung, laut dan pantai. Topografi Desa Wolwal yang berbukit sangat memungkinkan dijadikan wisata alam dan ekowisata. Potensi laut adalah pengembangan budidaya laut, terumbu karang dan spot diving dan potensi pantai berpotensi dikelola sebagai tempat wisata. Akomodasi belum terdapat homestay dan hotel untuk wisatawan di Desa Wolwal. Adapun cuma terdapat satu penginapan dan dimiliki oleh WNA yang berfungsi sebagai penginapan para wisatawan asing yang gemar melakukan diving. Kunjungan wisatawan mancanegara berkisar 10-13 orang setiap bulannya. Awareness untuk kelompok sadar wisata di Desa Wolwal belum terbentuk dan akan dibentuk dalam tahun ini, sedangkan untuk Bumdes di Desa Wolwal sudah terbentuk dengan nama Bumdes Harapan Baru dengan nomor akta pendirian Perdes Nomor 05 Tahun 2016.

Dalam perjalanan dari Bandara Udara Mali menuju Desa Wolwal akan ditemui beberapa obyek wisata yang menjadi penyangga dan juga obyek wisata potensial lainnya di Kabupaten Alor, antara lain: (1) Kawasan Desa Kabola, (2) Kawasan Pante Deere, (3) Munasely Desa Kabola dihuni 1.043 KK dan 3.961 jiwa dengan jumlah penduduk wanita lebih banyak 23 orang daripada laki-laki. Mayoritas berprofesi sebagai petani (816 KK) dan nelayan (115 KK). Sisanya bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri dan swasta. Mali dan Pulau Sika merupakan bagian dari

Kelurahan Kabola yang memiliki luas 5.069 hektar dengan area pantai yang dominan dilindungi.

Desa Pante Deere terletak di Pulau Alor. Butuh waktu sekitar 15 menit dari Bandar Udara Mali untuk mencapai Desa Pante Deere. Desa ini terletak di selatan Laut Flores, berbatasan dengan Kelurahan Kabola, Desa Lawahing, dan Desa Kopidil. Pante Deere terdiri dari empat kampung, yaitu kampung Leileeng dan Toblang yang terletak di pesisir, serta kampung Deere dan Bulelang yang terletak di gunung. Secara administratif, saat ini Pante Deere dibagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun I dan Dusun II. Desa Pante Deere memiliki luas 315,74 hektar, dan sebagian besar di antaranya merupakan lahan perkebunan dan tegal / ladang. Tanaman ladang didominasi oleh jagung, padi ladang, ubi kayu, dan kacang merah. Sementara pada lahan perkebunan di antaranya terdapat kemiri, kelapa, pinang, dan coklat. Lahan pertanian yang belum dikelola dibiarkan begitu saja, di mana masyarakat masih menerapkan ladang berpindah dan menanam tanaman musiman. Masyarakat Pante Deere memanfaatkan lereng bukit untuk bercocok tanam. Selain bertanam, masyarakat juga memelihara ternak, di antaranya kambing, ayam kampung, dan babi.

Kawasan	Dokumentasi
<p>Wolwal Desa Wolwal, Kec. Moru, Alor Luas Lokasi ± 1,5 Ha</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Sumber Foto: Dinas Parekraf NTT, 2020</i></p>

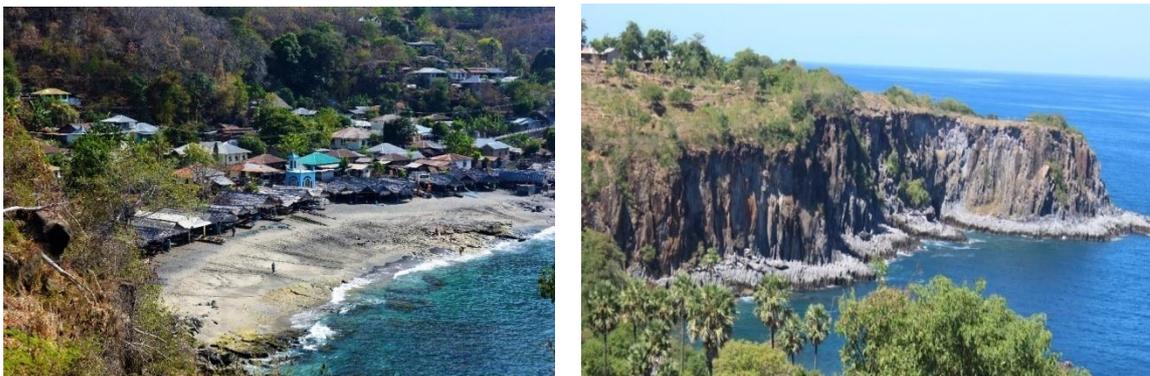
Uraian 5 Pilar Pariwisata		Keterangan
<p>Atraksi</p>	<p>(Pemandangan Alam; Gunung, Bukit, laut dan pantai) Situs 4 Rumah Adat, Ritual adat</p>	
<p>Aksesibilitas</p>	<p>Akses jalan dari Kalabahi ke lokasi sejauh 23 km, dengan kondisi jalan baik namun khusus jalan masuk ke lokasi masih merupakan jalan tanah</p>	
<p>Akomodasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - 3 unit yang sudah dibangun dibangun oleh Pemerintah Provinsi, 9 kamar tidur luas kamar 5x4 meter dengan teras kamar mandi dalam pakai shower + <i>closed flush</i> - 1 unit cottage milik WNA yaitu cottage wisata alam Alor dengan tarif Rp. 3.000.000 per malam dan sudah beroperasi selama 3 tahun 	
<p>Amenitas</p>	<p>1 unit resto, 2 lopo, toilet umum, parkir, sarana air bersih sudah dibangun 1 sumur bor, jaringan</p>	

	listrik dan sumur bor, puskesmas di Moru, ada pasar. Sudah ada Bumdes Fasilitas yang masih kurang : parkir, gerbang kawasan.	
Awariness	30 orang sudah mendapat pelatihan dasar guide, pendidikan dan pelatihan guide wisata budaya, pelatihan pembuatan souvenir dan makanan / kuliner serta penguatan pokdarwis untuk 30 orang	

Sumber: Dinas Parekraf NTT, 2020

4. Kawasan Pariwisata Estate Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata

Lamalera berada di Desa Lamalera, Kecamatan Lamalera, Kabupaten Lembata, Provinsi NTT merupakan kawasan wisata exotic yang telah mendunia dengan tradisi berburu paus sebagai ritual budaya. Asal usul Penduduk Lamalera asal-usul orang lembata dapat dilacak dari benda peninggalan sejarah dan syair (*folklore*) yang diwariskan secara turun temurun ke generasi berikutnya hingga kini. Dalam syair yang di sebut Lia asa usu (syair asal-usul), yang dinyanyikan pada acara adat kebesaran. Syair ini mengisahkan perjalanan nenek moyang suku-suku induk di Lamalera mulai dari tanah Luwuk hingga mencapai selatan Pulau Lembata dan kemudian menetap. Berdasarkan asal usul katanya, Lamalera berasal bahasa Lamaholot dari kata *lama* yang berarti “kampung” dan *lera* yang berarti berarti “matahari.” Lamalera berarti “kampung matahari.” Nama ini sering dihubungkan dengan posisi geografis yang memang letak Lamalera sangat khas di buritan timur, bumi paling pertama menyapa matahari.



Gambar 4.2. Bangunan rumah-rumah di pantai Lamalera (kiri) dan Tebing di pantai tempat sarang burung walet di Desa Tapobali

Sumber: Istimewa

Lamalera memiliki tradisi budaya yang kuat dan tetap dipertahankan hingga kini, dan telah menjadi daya tarik bagi wisatawan, dan salah satunya yaitu prosesi adat tahunan menangkap ikan paus. Rangkaian proses adat yang terkenal hingga manca negara unik dan khas dikenal sebagai *Leva Nuang* merupakan rangkaian ritual sebelum orang Lamalera melaut. Ritual *Leva Nuang* menjadi ekspresi hubungan tiga dimensi kosmologis yakni Laut, paus, dan rumah besar.

Rumah besar merupakan satuan klan (suku), sekaligus menjadi institusi mistis tempat mengadakan upacara sebelum melaut. Ikan paus adalah kado yang diberikan oleh leluhur kepada masyarakat Lamalera sehingga harus dibagikan pada semua orang, terutama janda dan anak yatim. Tradisi *Leva Nuang* berlangsung setiap tahun dari bulan Mei-Oktober, dengan tahapan, *Pertama*, para tua adat dari Lika Telo (tiga suku, yakni Bataona, Lewotukan, dan Blikololong) duduk bersama lalu mengirim utusan ke Langofujo untuk meminta kesediaan suku Langofujo agar pada keesokan harinya, 29 April turun ke pantai untuk menggelar musyawarah bersama Tobu Neme Fatte.



Gambar 4.3. Atraksi penangkapan Paus masyarakat Lamalera sebagai icon utama Lamalera
Sumber: Istimewa

Kedua, Tanggal 29 April sore, sekitar pukul 16.00 WITA, dilangsungkan ritual Tobu Neme Fatte, persis di depan Kapela Santo Petrus, yang dipimpin tua adat Lika Telo. Topik bahasan pentingnya adalah mengevaluasi hasil tangkapan musim Lefa tahun sebelumnya, dan membangun komitmen dan harapan baru untuk musim lefa tahun berjalan. Pada saat itu tidak boleh ada yang turun melaut, atau dalam bahasa Lamalera disebut *Lefa Pnurung*, hingga dibuka kembali usai misa Lefa, 1 Mei. Melalui ritual ini, masyarakat saling bermaafan satu sama lain sekaligus pembersihan diri dari rasa benci dan dendam.

Ketiga, setelah Tobu Nama Fata utusan Lika Telo tanpa diwakili langsung ke Rumah Besar Lamamanu, sekitar 2 kilo dari Lamalera ke arah utara untuk menyampaikan pesan dan keluhan Kide Knuke (sebutan untuk orang susah/masyarakat miskin khususnya janda dan lansia) kedua kampung Lamalera A dan B sekaligus meminta *Fullu Kajo Lolo* (makanan) untuk para *Kide Knuke* yang sedang kelaparan. Selanjutnya, salah seorang utusan dari suku Lamamanu dikirim ke Langufujo untuk menyampaikan bahwa ada tamu dari Levo Lamalera, yang sedang menunggu di Rumah Besar Lamamanu. Sekitar pukul 00.00 orang Langufujo nyekar ke makam dan mengajak semua leluhur untuk bergadang bersama-sama di Rumah Besar Lamamanu.

Keempat, tanggal 30 April, menjelang subuh (04.00 WITA) utusan Lika Telo kembali ke Lamalera sedangkan orang Lamamanu bergerak ke gunung menemui para leluhur untuk menyampaikan semua keluhan-kesah Kide Knuke itu yang akan dirangkai dengan ritual inti Song Dongot atau Ie Gerek, persis di atas batu yang menyerupai ikan paus. Ritual Ie Gerek dilakukan oleh suku Lagufujo di Batar. Ritual Ie Gerek merupakan ritual memberi makan leluhur di batu paus di lereng Gunung Labalekan sebagai ucapan syukur dan terima kasih. Setelah ritual utama di Batu Paus, dilanjutkan dengan kunjungan ke beberapa tempat singgahan di lereng gunung Labalekan sampai ke Pantai Lamalera dan menceburkan diri ke laut serta pada sore harinya, dilangsungkan Ritual Misa Arwah dipimpin oleh seorang pastor.

Kelima, tanggal 1 Mei pagi, semua ritual dan seremoni adat itu disatukan dalam ekaristi kudus di depan Kapela St. Petrus, yang lazim disebut Misa *Leva*. Pastor sebagai pemimpin perayaan memberkati umat dan peralatan yang akan digunakan untuk menangkap paus mulai dari leo/tali, *tempuling*/tombak penikam, *peledang*/perahu sampai pemberkatan *leva*/laut sebagai sumber kehidupan masyarakat Lamalera. Usia misa *leva*, antara perahu praso sampan dan perahu nara tene, langsung melakukan *leva* perdana yang populer disebut *tenna fullo*. Sore hari, setelah pulang dari *tenna fullo* dilanjutkan lagi dengan ritual penutup di depan kapela yang disebut *gelekat tuak* dan *fua malu* atau suku *lang wujo* dan suku *tufaona* bertukar *faja* (siri pinang) dan tuak dan tanggal 2 Mei pada subuh sebelum fajar terbit suku Lango Wujo dan Tifaona kembali ke kapela St. Petrus untuk mengambil air berkat yang diletakan di depan patung St. Petrus lalu direcikan ke semua *peledang*. Suku Lango Wujo mereciki *pledang* di sebelah timur kapela hari itu juga, semua *pledang* mulai turun melaut sebagai pertanda musim *leva* resmi dimulai.

Destinasi lain di Lamalera menyajikan begitu banyak keunikan., seperti adanya gugusan batu-batu hitam di bibir menyapa lida ombak putih yang melumatnya. Batu-batu hitam terhampar di sepanjang pantai, sebagian menjorok ke laut membentuk teluk, sehingga sangat cocok untuk berekreasi, dan foto bersama keluarga. Pantai Lamalera ekstrim, curam. Air lautnya membiru sampai bibir pantai. Itu artinya pantai sangat dalam. Anak-anak Lamalera tampak asyik berenang bukan berarti pantai tak dalam.

Lamalera begitu apik mengarsipkan masa lalunya. Bagai album sosial yang sulit kita jumpai dunia modern. Salah satu tradisi yang hingga kini masih dipertahankan adalah pasar barter (menukar barang dengan barang). Orang-orang dari pegunungan membawa hasil buminya seperti jagung, pisang, ubi, beras. Sedangkan penduduk pantai membawa ikan dan hasil laut lainnya. Ada dua tempat berlangsung pasar barter yaitu di pasar Wulandoni dan Lamalera. Nilai ikatan emosional dan

kekerabatan amat kuat di pasar ini. Pasar barter merupakan kegiatan transaksi barang sekaligus transaksi rasa persaudaraan. Keadaan ini dapat disaksikan ketika memulai membuka pasar. Pihak kepala kampung hanya membuka transaksi apabila warga dari gunung dan dari pantai Lamalera sudah banyak yang hadir. Jika sudah dianggap banyak orang berkumpul di pasar, maka kepala kampung membuka barter. Di pasar barter ini mereka menjamu satu sama lain untuk melayani kebutuhan mereka. .

Untuk mencapai Lamalea - Lembata hingga Lamalera dapat menggunakan transportasi laut dan udara, serta saat sudah sampai di Lembata dilanjutkan dengan perjalanan darat. Untuk mencapai Lamalera, jika ingin berangkat dari Kupang (ibu kota provinsi NTT), dapat memanfaatkan jasa pesawat Trans Nusa setiap hari, pukul 14.30 WITA dari Kupang dan mendarat di Bandara Wunopito Lewoleba pukul 15.15. Perjalanan udara hanya ditempuh 40 menit. Sedangkan pesawat kembali ke Kupang pukul 15.30 WITA. Jika ingin melalui jalur laut, maka bisa menggunakan kapal Ferry dan Kapal Cepat.

Kawasan	Dokumentasi
<p>Lamalera Desa Lamalera B, Kec. Lamalera B, Lembata Luas Lokasi ± Ha (22 rumah dan lahan 100 m2)</p>	 <p>Sumber Foto: Dinas Parekrif NTT, 2020</p>

Uraian 5 Pilar Pariwisata	
<p>Atraksi</p>	<p>Wisata Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Desa Budaya Bahari Lamalera Ritual Adat dan Tradisi; • Penangkapan Mamalia Paus dan batu paus di Lamanu • Kompleks Rumah Peledang dan Peralatan Tradisional Penangkapan Paus (Peledang dan Tempuling) <p>Wisata Budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Budaya Leva Nuang; • Pasar Barter Wulandoni dan Lebala; • Upacara Adat Makan Jagung Leduliku di Wolowutun; • Rumah Adat Suku Lebala serta Sejarah/Berita Adat dan Barang- barang Antik di Desa Atakera;

	<p>Wisata Buatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kapela dan Patung Santu Petrus di Kampung Lamalera B; • Perkebunan Kopi dan Kemiri di Desa Puor; • Kerajinan Tradisional Cincin dan Gigi Ikan Paus di Desa Lamalera; • Kerajinan Miniatur Pledang
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Dari lewoleba menuju desa Lamalera A dan Lamalera B dapat ditempuh kurang lebih 4 Jam perjalanan menggunakan Mobil atau Motor • Akses jalan sebagian kecil baik namun sekitar 50 Km masih rusak berat.
Akomodasi	21 homestay , 1 gasebo dan 3 toilet
Amenitas	Jaringan telkomsel ada tapi sinyal sulit, Sarana air bersih dan sanitasi masih minim. Listrik sudah ada walaupun hanya menyala pada malam hari. Tempat ibadah (kapela)
Awariness	<p>Pelatihan pengembangan ekonomi kreatif dan Peningkatan Desa Sadar Wisata pada Desa Lamalera A dan Lamalera B</p> <p>Pelatihan awal SDM masyarakat untuk menjadi pengelola destinasi Liman meliputi 30 orang tour guide, koki/kuliner, pengelola wisata dan 30 orang pokdarwis</p>

Sumber: Dinas Parekraf NTT, 2020

5. Kawasan Pariwisata Estate Koanara - Danau Kelimutu Kabupaten Ende

Kawasan Destinasi Wisata Koanara yang berada di bawah kaki gunung Kelimutu ini ternyata juga menyimpan banyak potensi wisata yang wajib dikunjungi, seperti air terjun Murundao, suasana perkampungan dan Agrowisata Moni, dan situs rumah adat Moni Koanara. Hal yang menarik dan patut dibanggakan bagi dari Desa Wisata ini yakni kerjasama pemerintah desa, tokoh adat maupun masyarakat desa setempat. Masyarakat bahu membahu menata desa wisata ini sesuai potensi dan karakteristiknya.

Mayoritas masyarakat di desa wisata ini terlibat aktif membangun ekonomi desa berbasis pariwisata dan tidak sebatas menjadi penonton tetapi mereka juga sebagai pelaku wisata. Koanara didukung destinasi wisata Danau Tiga Warna Kelimutu yang telah dikenal wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Sering disebut destinasi wisata petualang terbaik. Boleh dibilang Desa Koanara adalah salah satu desa dengan geliat pertumbuhan pariwisata terbaik dengan mengandalkan magnet tarik wisata utama Danau Kelimutu. Desa ini tumbuh cepat. Masyarakat lokal benar-benar menjadikan Kelimutu dengan tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi itu sebagai pemicu untuk membangun ekonomi rumah tangga dan berbagai industri berbasis pariwisata serta fasilitas akomodasi hotel restoran tumbuh subur.



Gambar 4.4 Kawasan Danau Tiga Warna Kelimutu
Sumber: Istimewa

Danau kelimutu sebagai andalan masyarakat Koanara memiliki 3 kawah yang sangat indah. Danau paling barat bernama *Tiwu Ata Mbupu* yang berarti ‘danau jiwa-jiwa orang tua yang telah meninggal’. Danau yang berada ditengah disebut danau *Tiwu Nuwa Muri Koo Fai* atau ‘danau untuk jiwa-jiwa muda-mudi yang telah meninggal’. Danau yang paling timur disebut *Tiwu Ata Polo* atau ‘danau untuk jiwa-jiwa untuk orang selalu melakukan kejahatan. Warna ketiga danau tersebut selalu berubah-ubah. Namun perubahan warna air Danau Kelimutu tidak dapat diprediksi. Kadang-kadang warnanya bisa biru, hijau dan hitam dan lain waktu bisa berwarna putih, merah dan biru dan beberapa waktu yang lalu berwarna coklat tua.



Gambar 4.5 Salah satu spot menuju kawah pertama Danau Kelimutu
Sumber: Istimewa

Danau kelimutu merupakan bagian dari Taman Nasional Kelimutu. Titik tertinggi taman nasional ini adalah 5,679 kaki yang terletak di gunung Kelibara (1,731 meter) dan Gunung Kelimutu setinggi 5,544 kaki atau (1,690 meter). Taman Nasional Kelimutu merupakan habitat bagi sekitar 19 jenis burung yang terancam punah diantaranya punai flores (*Treron floris*), burung hantu wallacea (*Otus silvicola*), sikatan rimba-ayun (*Rhinomyias oscillans*), kancilan Flores (*Pachycephala nudigula*), sepah kerdil (*Pericrocotus lansbergei*), tesia Timor (*Tesia everetti*), opior jambul (*Lophozosterops dohertyi*), opior paruh tebal (*Heleia crassirostris*), cabai emas (*Dicaeum annae*), kehicap flores (*Monarcha sacerdotum*), burung madu matahari (*Nectarinia solaris*), dan elang Flores (*Spizaetus floris*). Disini juga dapat ditemui tikus gunung (*Bunomys naso*), banteng (*Bos javanicus javanicus*), kijang (*Muntiacus muntjak nainggolani*), luwak (*Pardofelis marmorata*), trenggiling (*Manis javanica*), landak (*Hystrix brachyura brachyura*), dan kancil (*Tragulus javanicus javanicus*). Area Kelimutu dikelilingi hutan yang ditumbuhi beragam tumbuhan yang jarang ditemukan di tempat lain di Flores. Selain pohon pinus, terdapat juga tumbuhan paku, tumbuhan marga Casuarina, *redwood* dan bunga edelweiss. Hutan pinus tumbuh subur di ketinggian Gunung Kelimutu. Area lain dari gunung ini tandus dengan pasir dan tanah yang tidak stabil. Masyarakat setempat yakin bahwa Gunung Kelimutu merupakan gunung kramat dan merupakan sumber kesuburan bagi tanah disekitarnya. (sumber :www.indonesiantravel.com)

Daya dukung lainnya yaitu memiliki Situs Rumah Adat Koanara Moni yang terkenal dengan bentuk rumah adatnya yang sangat eksotik. Rumah adat ini terbuat dari bahan lokal kayu dan atapnya terbuat dari ilalang dan ijuk yang bagian bawahnya hampir menyentuh tanah. Bahan-bahan kayu untuk membangun rumah ini berasal dari hutan di Kelimutu yang ditebang dengan serangkaian upacara. Ada tiga jenis rumah adat disini, yaitu rumah Baku, rumah tinggal, dan lumbung padi. Rumah Baku adalah rumah yang digunakan untuk menyimpan tulang-belulang para leluhur. Rumah Lumbung adalah tempat penyimpanan hasil panen

sawah. Rumah Tinggal (Sa'o) yaitu rumah yang dapat ditempati, dengan lambang kepala kerbau yang terdapat di depan pintu rumah (Sa'o) Selain itu juga terdapat bangunan yang lebih kecil dari Sa'o yaitu Kuwu dan Kebo. Kuwu digunakan untuk menjamu tamu-tamu yang datang atau kadang untuk menyimpan peti jenazah sebelum upacara pemakaman, sementara Kebo berfungsi sebagai lumbung tempat menyimpan cadangan makanan. Juga ada Lewa, naungan kecil tempat memasak makanan untuk upacara. Di Kampung ini terdapat pelataran bundar dengan susunan batu-batu pipih yang tersusun rapi yang disebut Kanga. Tempat ini merupakan tempat suci dan simbol kekuasaan.

Kampung adat Koanara Moni berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Kelimutu yang merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Wolowaru dan terletak di kaki gunung Kelimutu. Desa Koanara sejak berpuluh tahun telah menjadi tempat persinggahan bagi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Dalam beberapa tahun terakhir Desa ini telah ditetapkan sebagai Desa Wisata. Rumah adat Koanara mempunyai bentuk yang unik, juga menarik untuk diamati, terutama atapnya yang sampai menyentuh tanah, atap tersebut terbuat dari ilalang. Jika dilihat secara detail kita bisa menemukan tiga jenis rumah yang berbeda yaitu rumah baku, rumah tinggal, dan lumbung padi. Rumah baku adalah rumah yang digunakan untuk menyimpan tulang-belulang milik para leluhur, rumah lumbung padi adalah tempat penyimpanan hasil panen sawah, rumah tinggal adalah rumah yang dapat di tempati, dengan lambang kepala kerbau yang terdapat di depan pintu rumah.

Sebagai Desa Wisata, para pemuda desa yang menjadi penggerak perekonomian desa berbasis pariwisata terus bahu membahu dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat (Mosalaki) dan segenap warga untuk terus menata, memetakan dan menggerakkan berbagai organ untuk menjadikan Koanara sebagai Desa Wisata yang benar-benar tumbuh dan berkembang maju dari aspek kepariwisataan.

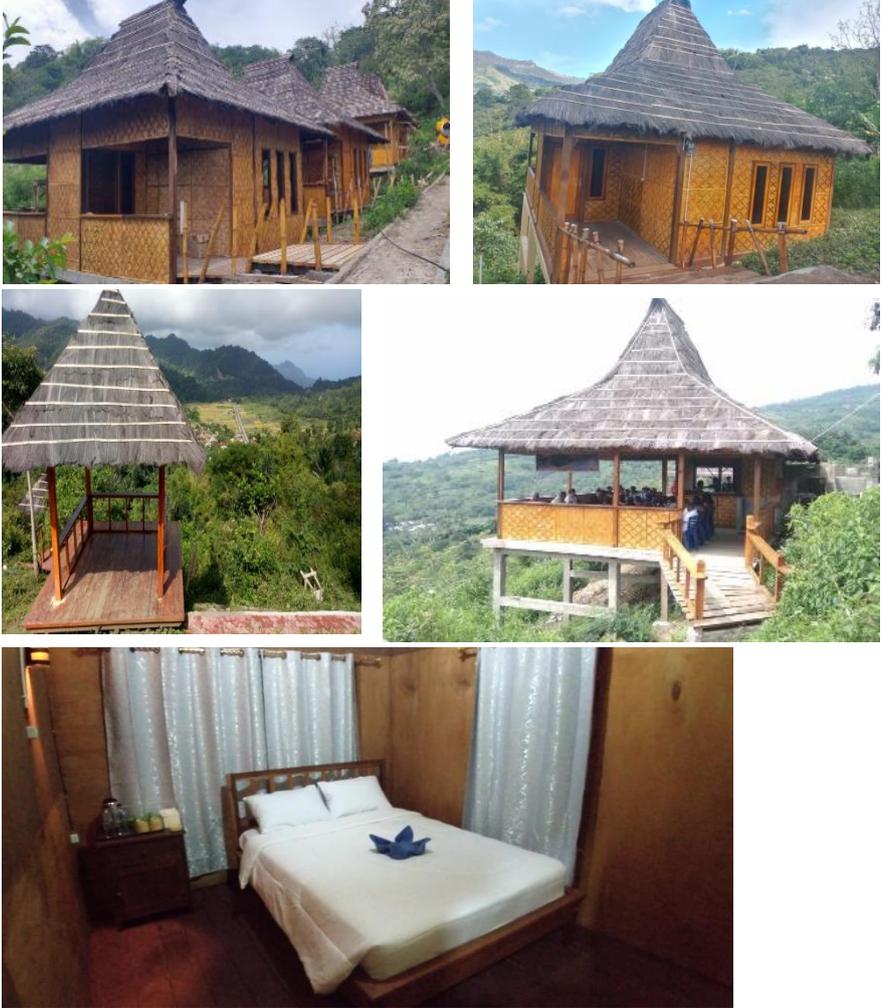


Gambar 4.6 Situs Rumah Adat Koanara Moni.

Sumber: Istimewa

Untuk mencapai Koanara dari Ende sebagai Kota Kabupaten Ende, didukung jalur jalan nasional yang menjamin kelancaran dalam perjalanan. Kelimutu terletak di Desa Koanara, Kecamatan Kelimutu, sekitar 66 km dari kota Ende dan 83 kilometer dari Maumere. Moni merupakan lokasi yang paling dekat, terletak di kaki Gunung Kelimutu. Kota kecil ini merupakan pintu gerbang menuju Danau Kelimutu. Jarak antara Moni dan Kelimutu sekitar 13 km yang dapat ditempuh dengan ojek, mobil, atau moda transportasi umum untuk membawa ke area parkir sebelum menuju puncak Gunung Kelimutu. Terdapat kendaraan travel, bus ke Ende dari Maumere yang melewati Moni.

Setiap hari, tersedia penerbangan dari Denpasar dan Kupang ke Ende dan atau Maumere. Saat ini maskapai Wings Air, Garuda Indonesia dan TransNusa membuka rute penerbangan Denpasar- Labuan Bajo- Ende- Kupang PP. Bagi yang menyukai perjalanan lewat laut ada rute kapal PELNI dari Makasar-Maumere, Makasar-Ende atau Kupang-Maumere. Juga jadwal kapal fery lewat Kupang- Ende, Kupang-Aimere atau Kupang-Larantuka selanjutnya dengan perjalanan darat Trans Flores.

Kawasan	Dokumentasi
<p>Kelimutu Desa Koanara, Kec. Moni, Ende Luas Lokasi ± 2 Ha</p>	 <p>Sumber Foto: Dinas Parekraf NTT, 2020</p>

Uraian 5 Pilar Pariwisata	
Atraksi	Wisata Alam Pemandangan Alam; Danau Kelimutu, Air Terjun Murun'dao, Wisata Budaya Situs Rumah Adat Koanara, Ritual adat
Aksesibilitas	Akses jalan Negara (Trans Flores) dari Ende sangat baik, Transport Bis, Rental dan Ojek Terdapat 25 unit cottage dan 8 unit resto yang dikelola masyarakat
Akomodasi	4 unit cottage (8 kamar) yang sudah dilengkapi dengan air dan listrik. Juga terdapat 25 unit penginapan milik masyarakat setempat di sekitar lokasi
Amenitas	1 unit restoran dan 2 lopo dibangun Pemprov NTT, Puskesmas, sarana ibadah dan toko/pasar, jaringan listrik dan internet Kekurangan : Jalan masuk ke lokasi cottage, parkir, toilet umum, pusat informasi wisata, pintu gerbang (gapura), penambahan kekuatan jaringan internet.
Awariness	Pelatihan awal SDM masyarakat untuk menjadi pengelola destinasi Liman meliputi 30 orang tour guide, koki/kuliner, pengelola wisata dan 30 orang pokdarwis . Pengelolaan akan diserahkan ke BUMDes Desa Koanara

Sumber: Dinas Parekraf NTT,2020

6. Kawasan Pariwisata Estate Praimadita Kabupaten Sumba Timur

Kawasan Wisata Praimadita adalah desa yang sangat kental suasana adat istiadatnya, desa yang memiliki bangunan unik yaitu atap yang tinggi dan lancip serupa dengan menara dimana tersimpan benda-benda pusaka (Tunggu Merapu), dan tiap tiap rumah adat mempunyai 3 bagian yang mencerminkan simbol alam dalam pandangan Suku Bangsa Sumba. Bagian bawah yaitu alam bawah (tempat arwah), bagian tengah yaitu alam tengah (tempat manusia), dan bagian atas yaitu alam atas (tempat para dewa). Rumah tersebut juga bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai tempat kebaktian dan tempat berkumpulnya kegiatan sosial dan ekonomi. Di sekeliling rumah-rumah juga terdapat kubur-kubur batu yang baru dibuat bahkan ada yang berumur ratusan tahun yang menandakan kejayaan megalitikum pada masa lampau dengan karakteristik adat istiadatnya masing-masing.

Beberapa Destinasi Wisata dan aktivitas wisata yang bisa dinikmati di Desa Praimadita yaitu atraksi Alam: (1) Menjala Ikan/Panen Ikan (*La Luana*), Satu tahun sekali, ada tradisi panen ikan bersama seluruh masyarakat Desa Praimadita termasuk kampung-kampung lain di sekitarnya di Muara Lalona. Panen hanya dilakukan pada saat yang ditentukan oleh tua adat (Rato). Waktu panen hanya dilakukan satu hari. Biasanya panen dilakukan pada bulan Juli atau Agustus mulai pukul 11.00-15.00 Wita, (2) Menikmati sunrise dan sunset di Pantai Katundu, (3) Pacuan Kuda yang dilaksanakan selama 10 hari di bulan September - Oktober setiap tahunnya. Peserta berasal dari tujuh kecamatan di Sumba Timur bagian selatan, (4) Menikmati wisata bahari sambil berlayar ke Pantai Malaikababa, Pantai Watu Tutuk, Pantai Waihungu, Watu Karang (nusa, pulau kecil), Pulau Salura, Pulau Kotak, Pulau Manggudu di (Desa Praisalura), dan Watu Parunggu di belakang Pulau Salura, (5) Berenang, *surfing*, memancing dan *snorkling* di pantai, (6) Melihat penyu di Pantai Malaikababa, dan (7) Melakukan olahraga pantai (*vल्ली pantai*).

Atraksi Budaya antara lain (1) Ritual memberi makan orang mati (2 Maret). Ritual ini dilakukan satu tahun sekali untuk ‘*memberi makan*’ orang yang sudah meninggal dunia baik keluarga maupun leluhur. *Wuang uhu ma meti*, keluarga akan menyiapkan ayam jantan/betina atau babi. Lalu melakukan *hamayang* dengan melihat hati ayam dan tali perut dekat hati ayam atau melihat hati babi; (2) Ritual Mendirikan Rumah Adat Desa Praimadita dan desa lain di sekitarnya memiliki beberapa tarian, lagu, serta alat musik yang bisa dimaksimalkan pemakaiannya tidak hanya untuk kegiatan di desa namun sebagai bagian dari pengembangan pariwisata di desa tersebut. Kampung Adat Praimadita jika dikembangkan ke depan, akan didukung objek wisata menarik lainnya di desa-desa sekitar, yakni wisata bahari khas laut selatan dan air terjun, di antaranya: Air Terjun Wai Kanabu di Desa Waikanabu, Kecamatan Tabundung, Air Terjun Hirumanu yang terletak di Desa Kananggar, Kecamatan Paberiwai, Air Terjun Lainsamuki di Desa Pindu Hurani, Kecamatan Tabundung, Pantai Watu Parunu di Desa Lainjanji, Kecamatan Wulla Waijelu, Pantai Tawui di Desa Tawui, Kecamatan Pinu Pahar, Kubur dan Rumah Raja Karera di Tana Rungu, Desa Nggongi. Ada pula makan orang Belanda zaman dulu dan makan Umbu Dawa Kareu (pendeta) di Desa Kananggar. Dapat dikatakan kawasan ini merupakan Pintu Samudra di Daratan Sumba.

Akses transportasi umum dari Kota Waingapu, ibu kota Kabupaten Sumba Timur ke Kampung Adat Praimadita sekitar 100 kilometer. Biasanya ditempuh sekitar lima jam perjalanan dengan menggunakan truk bak kayu, yang merupakan transportasi umum reguler bagi masyarakat setempat. Warga biasanya merogoh kocek sekitar Rp 30.000 per orang dari Waingapu ke Desa Praimadita. Sementara bagi wisatawan atau pengunjung bisa juga memanfaatkan jasa mobil strada Rp 1,5 juta untuk transportasi dari Waingapu ke Desa Praimadita. Bila ingin keliling kampung atau menuju destinasi wisata di sekitar Praimadita hanya bisa dilakukan dengan jalan kaki, naik motor warga, atau mobil yang disewa dari Waingapu. Harga sewa kendaraan belum ditentukan (selama ini

hanya tergantung pengertian baik wisatawan) Perkiraan: Ojek Rp 10-50 ribu tergantung jauh dekat lokasi. Bila ingin ke Pulau Salura atau pantai lainnya bisa menggunakan perahu atau speed boat. Per grup Rp 5-7 orang minimal Rp 1 juta (PP). Dari Kupang atau daerah lainnya, wisatawan bisa menggunakan pesawat terbang dari daerah tujuan menuju ke Bandar Udara Mehang Kunda, Waingapu. Sebelum melanjutkan perjalanan ke Desa Praimadita, wisatawan bisa menikmati suasana khas Kota Waingapu sambil mengunjungi Kampung Prailiu yang tak jauh dari bandara.

Kawasan	Dokumentasi
<p>Praimadita Desa Praimadita , kec. Karera, Sumba Timur Luas Lokasi ± 2 Ha</p>	 <p>Sumber Foto: Dinas Parekraf NTT, 2020</p>

Uraian 5 Pilar Pariwisata	
Atraksi	<p>Wisata alam Pantai Katundu Pegunungan, Ranch Tanarara</p> <p>Wisata Budaya Rumah Adat, kuburan, religi</p>
Aksesibilitas	<p>Akses jalan menuju destinasi dari Waingapu (terdapat ruas jalan negara sepanjang 6 Km; Ruas jalan kabupaten sepanjang 63 KM; Ruas jalan provinsi sepanjang 28 KM; Ruas jalan non status sepanjang 2 KM)</p> <p>Transport ke lokasi pakai bis truk, rental, ojek</p>
Akomodasi	<p>3 cottage (6 kamar) 2 unit home stay milik warga setempat</p>
Amenitas	<p>1 unit resto dan 3 lopo 1 unit laundry, jalan setapak 60 meter, Sumber mata air ada, jaringan perpipaan 2 km dengan bak penampung yang masih dalam keadaan rusak 5 kios, listrik PLTS 53 KK, menara Telkomsel, BUMDES, Puskesmas</p> <p>Kekurangan: Penambahan kuatan jaringan internet, gerbang kawasan, toilet umum, pos jaga, penataan parkir, lapak kuliner.</p>
Awarness	<p>Pelatihan awal SDM masyarakat untuk menjadi pengelola destinasi Liman meliputi 30 orang <i>tour guide</i>, koki/kuliner, pengelola wisata dan 30 orang pokdarwis .</p>

Sumber: Dinas Parekraf NTT,2020

7. Kawasan Pariwisata Estate Mulut Seribu Kabupaten Rote Ndao

Kawasan Wisata Mulut Seribu adalah obyek wisata bahari yang menampilkan keindahan pemandangan alam gugusan pulau –pulau kecil dan dapat disebut untaian pulau *exotic* tempat rehat dewa-dewi. Obyek wisata ini sering disamakan dengan daya tarik wisata Raja Ampat di Papua. Mulut Seribu terletak di Rote Timur dan menghadap ke Laut Timor. Tepatnya di Desa Daiama, Kecamatan Landu Leko yang berjarak ± 46 km dari kota Ba'a. Mulut Seribu tidak dikelola secara khusus oleh pemerintah ataupun masyarakat. Mulut Seribu bisa ditempuh dari pelabuhan manapun seperti dari Pantai Baru, Daiama, ataupun dari Pantai Bajo. Perairan Teluk Mulut Seribu banyak di manfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk Budidaya Rumput laut. Oleh karenanya, aktivitas pariwisata ini terkadang harus berbenturan dengan kepentingan budidaya rumput laut. Kapal yang melintas di Mulut Seribu harus sangat berhati-hati dan tidak jarang timbul konflik di antara pemilik kapal dan para petani rumput laut. Aktivitas wisata yang dapat ditawarkan di Mulut Seribu selain menyaksikan panorama alam gugusan pulau-pulau kecil, di antaranya adalah memancing, olahraga air seperti mendayung, *snorkeling*, dan *diving*, serta ekowisata dengan menyaksikan budidaya rumput laut.

Mulut Seribu merupakan sebutan masyarakat setempat untuk sebuah teluk dengan air yang tenang berwarna hijau jernih dan dikelilingi karang-karang kecil yang ditumbuhi tanaman bakau. Sekilas terlihat karang-karang itu seperti pulau-pulau kecil yang berada di teluk. Pulau-pulau kecil yang terhampar di teluk Mulut Seribu itu memiliki jalan masuk dan jalan keluarnya. Seperti bermain labirin di taman bunga, nahkoda kapal harus tahu mana jalan masuk dan jalan keluarnya agar tidak tersesat.



Gambar 4.8 Pemandangan Teluk Mulut Seribu
Sumber: Istimewa

Keindahan mulut seribu diperoleh melalui perjalanan menyusuri laut, serta melewati tebing-tebingnya yang terbentuk secara natural dengan menggunakan kapal kayu bermotor. Perjalanan dihiasi dengan pemandangan batu-batu karang yang tak jarang ditumbuhi oleh pepohonan. Hijaunya pohon terlihat kontras dengan gelapnya batu karang. Disekeliling kami terlihat tebing-tebing tajam yang panjang, serta ombak yang menerpa-nerpa sisi tebing dengan cukup keras. Kesempatan untuk melihat secara langsung secuil keindahan dari sejuta pesona Rote Timur. Selain disuguhkan pemandangan teluk yang tenang dengan hamparan batu karang bak pulau kecil, di pantai mulut seribu bisa menikmati pemandangan laut tenang dengan aktivitas petani rumput laut serta para nelayan yang sibuk mencari ikan. Pemandangan laut yang tenang dengan dihiasi karang dan pasir putih akan memanjakan matamu selama perjalanan.

Aksesibilitas Mulut Seribu dapat dituju melalui berbagai pelabuhan, namun lokasi terdekat adalah desa Daiama dari Ba'a dalam kondisi yang cukup baik . begitu pula jalan menuju ke pantai baru dan pantai Bajo juga dalam kondisi yang cukup baik. Setelah itu, mulut seribu dapat dicapai dengan menyewa kapal dan ditempuh selama 2 jam berpesiar. Observasi lapangan dilakukan melalui Pantai Bajo, yang mana untuk menuju pantai harus memasuki kawasan pemukiman suku Bajo

yang sangat khas. Belum adanya penginapan atau homestay di sekitar objek wisata ini sehingga wisatawan harus menginap di kota kabupaten Rote. Tarif kapal untuk menuju ke mulut seribu berkisar Rp 400.000 – 1.500.000/ Kapal menyesuaikan dengan kapasitasnya. Tidak ada dermaga khusus untuk keberangkatan. Keberangkatan pesiar dimulai dari tepi pantai di belakang pemukiman warga Bajo. Dapat disimpulkan bahwa pantai Bajo bukanlah titik awal yang tepat untuk menuju ke Mulut Seribu, karena kurangnya infrastruktur seperti pelabuhan dan kapal yang layak. Dari kota Ba'a menuju Desa Papela membutuhkan waktu tempuh sekitar 1,5 jam di siang hari. Keindahan sudah tersaji di sepanjang jalan Kota Ba'a menuju Papela. Terlihat pepohonan menghijau serta bukit-bukit dengan ketinggian yang beraneka ragam dan dipenuhi rumput kehijauan. Beberapa rumah tradisional dari penduduk Rote yang terlihat dari kejauhan membuat pemandangan lebih eksotis dan indah. Untuk tiba di Desa Papela anda harus menyewa kapal kayu milik warga untuk membawa kamu menyusuri Mulut Seribu.

Pemandangan dan kekuatan destinasi disekitar Mulut Seribu menambah daya tarik kunjungan wisatawan. Destinasi dimaksud antara lain Tangga 300, Pantai Nemrala dan keunikan budayanya musik sasando. Tangga 300 terletak di Desa Kuli yang kaya akan hasil pertaniannya, Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao, NTT, jaraknya cukup jauh dari pusat Kota Ba'a. Bukit ini menawarkan panorama keindahan yang sangat menakjubkan dari ketinggian. Hamparan laut biru menyatu dengan hijaunya hutan bakau menambah sensasi kesejukan bukit ini. Tipikal kontur dan struktur tanahnya yang lebih didominasi oleh kapur serta perbukitan rendah, menjadikan Rote tidak memiliki gunung berapi. Titik tertinggi ini pun tidak mencapai 1500 meter. Destinasi lain untuk menggenapi kunjungan di Mulut Seribu yaitu Pantai Nemrala dan Laut Mati.

- Kawasan Wisata Nembrala, setelah menikmati kawasan wisata Mulut seribu juga dapat menikmati Pantai Nembrala Rote yang telah mendunia. Wisatawan yang berkunjung di Desa Nembrala menghabiskan waktu berminggu-minggu untuk menikmati permainan gelombang air laut. Garis pantai cukup panjang, dengan pasir putih yang lembut dan nyaman diinjak. Seperti pantai-pantai lainnya, pohon-pohon kelapa berjajar di sepanjang pantai. Selain memiliki pasir putih yang indah.

Desa Nembrala juga mengisahkan keindahan tersendiri. Selain menawarkan Pantai sekitar desa Nembrala terkenal sebagai salah satu tempat *surfing* atau berselancar. Gulungan ombak yang menarik para peselancar dari luar negeri ini berjarak seratusan meter dari pantai di mana penginapan kami berada. Pantai yang landai tersebut memiliki karang yang cukup luas, yang membatasi gulungan ombak yang besar dengan pesisir. Karenanya, ombak yang tiba di pesisir pantai tidaklah besar.

- Laut Mati, memiliki pesona keindahan tersendiri meskipun dari segi penampakkannya, kedua danau ini jelas terlihat berbeda satu sama lain. Objek wisata ini memiliki keunikan tersendiri, salah satunya pasirnya berasal dari kulit kerang atau keong. Keunikan lain adalah ikan-ikan yang biasanya hidup di air tawar pun dapat hidup dan berkembang di danau laut mati ini. Beberapa gugusan pulau kecil berjejer di tengah danau, ditumbuhi ilalang dan pepohonan menyerupai bonsai yang bergoyang manja saat diterpa angin. Keindahan itu menghipnotis setiap mata yang menyinghainya.

Letak laut mati ini berada di Dusun Sipuk, Desa Sotimori, Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao. Berjarak sekitar enam kilometer dari pusat Kota Ba'a yang merupakan pusat pemerintahan di Pulau Rote, untuk mencapai danau laut mati, butuh waktu tempuh sekitar 90 menit menggunakan kendaraan bermotor. Kondisi jalannya relatif cukup bagus meski pada beberapa titik terdapat jalanan yang berlubang dan berbatu.

Kawasan	Dokumentasi
<p>Mulut Seribu Desa Daiama, Kec. Landu Leko, Rote Ndao Luas Lokasi ± 1 Ha</p>	 <p>Sumber Foto: Dinas Parekraf NTT, 2020</p>

Uraian 5 Pilar Pariwisata	
<p>Atraksi</p>	<p>Wisata budaya: rumah Adat Nusak, atraksi Hus Ndeo, Wisata Buatan Festival Mulut Seribu, Laut Mati, Wisata Alam Perjalanan wisata ke Mulut seribu melalui pantai Metina dan Termanu</p>
<p>Aksesibilitas</p>	<p>Jarak dari Kota Ba'a ke lokasi sekitar 46 km yang ditempuh selama 1 jam perjalanan. Kondisi jalan aspal dan ada bagian yang masih rusak (simpang desa ke Oen sepanjang ± 8 km dan simpang Serubeda sepanjang ± 15 km)</p>
<p>Akomodasi</p>	<p>4 unit cottage (10 kamar). Dilengkapi 1 restoran dengan 2 toilet</p>
<p>Amenitas</p>	<p>2 unit toilet, 10 bak sampah, parkir, 1 unit warung milik warga, 2 unit lopo dan 1 foto corner. Puskemas Sotimori yang terdekat. Jaringan internet</p>

	Kekurangan: Pusat cinderamata, pagar pengaman, pelataran , gerbang kawasan, lapak untuk kiliner, pos jaga, kios cinderamata.
Awarness	Terdapat 30 orang yang diberikan pelatihan dasar pemandu , koki dan pengelolaan usaha wisata. 30 anggota pokdarwis.

Sumber : Bidang Destinasi Disparekraf NTT, 2020